



"Tema: 6 (rekayasa sosial dan pengembangan perdesaan) "

**"EFEKTIVITAS PERAN OPINION LEADER DALAM
KESINAMBUNGAN KEGIATAN KELOMPOK WANITA TANI
(KWT) SEJAHTERA DI KAMPUNG BIBIT KABUPATEN
CILACAP"**

Oleh

"Evawani Muslicha"

**"Jurusan Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Jendral Soedirman"**

"ev.hijau@gmail.com"

ABSTRAK

Kepemimpinan dalam kelompok berpengaruh terhadap perkembangan anggota dan pencapaian tujuan kelompok. Seorang pemimpin kelompok dapat dikategorikan sebagai *opinion leader* seperti dalam objek penelitian ini yaitu di Kelompok Wanita Tani Sejahtera di Desa Kuripan Kidul. Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara dengan metode analisis data yaitu menggunakan tahap-tahap yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan peran *opinion leader* dalam mewujudkan pengembangan kegiatan KWT Sejahtera. Poin keefektifan kelompok yakni dengan adanya 3 syarat bagi seorang *opinion leader* yaitu (1) produktivitas, (2) moral berupa semangat atau sikap para anggotanya dan (3) kepuasan yakni pencapaian tujuan dari kelompok. Ketua KWT sebagai *opinion leader* dalam kelompok dinilai cukup efektif mengembangkan kegiatan KWT, namun hambatan internal yakni dukungan dari struktur kelembagaan di dalam desa baik informal maupun formal masih menjadi tugas dan perhatian khusus untuk meningkatkan kemandirian anggota saat kekosongan posisi Ketua KWT terjadi. Saran dari penelitian ini adalah dimungkinkannya bagi seorang Ketua dalam perannya sebagai *opinion leader* untuk dapat membentuk calon-calon *opinion leader* dari dalam internal kelompok agar keberlanjutan kelompok dapat terus berjalan.

Kata Kunci : *Efektivitas, Opinion Leader, Kelompok Wanita Tani*

ABSTRACT

Leadership in groups influences the development of members and the achievement of group goals. A group leader can be categorized as an opinion leader as in the object of this study, namely the Prosperous Peasant Women's Group in the Kuripan Kidul Village. Data collection uses observation and interviews with data analysis methods that use stages starting from data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. This study aims to determine the



effectiveness of the role of opinion leaders in realizing the development of Prosperous KWT activities. The point of group effectiveness is that there are 3 conditions for an opinion leader, namely (1) productivity, (2) morale in the form of enthusiasm or attitude of its members and (3) satisfaction, namely achieving the goals of the group. The KWT Chairperson as an opinion leader in the group is considered to be quite effective in developing KWT activities, but internal barriers namely support from institutional structures in the village, both informal and formal, are still a special task and concern to increase the independence of members when the vacancy of the Chair of the KWT occurs. The suggestion from this research is that it is possible for a Chair in his role as opinion leader to be able to form candidates for opinion leaders from within the group so that group sustainability can continue.

Keywords: *Effectiveness, Opinion Leader, Women Farmer Group*

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian Indonesia dilanda oleh krisis karena peran masyarakat dalam pembangunan pertanian dirasa kurang memberikan dampak yang lebih baik, dan mengakibatkan meningkatnya impor makanan pokok dari luar negeri yang sebagian besar merupakan produk pertanian (Syahroni dan Amanah, 2018). Ketahanan pangan harus diwujudkan secara merata dengan memanfaatkan sumber daya, kelembagaan dan budaya lokal (Astuti dan Lestari, 2017). Peningkatan pemanfaatan lahan rumah menjadi perkebunan sebagai upaya ketahanan pangan dapat terlihat dalam kelompok tani. Kelompok tani dalam perkembangannya ditampilkan melalui adanya kegiatan-kegiatan bercocok tanam yang dilakukan oleh wanita yang tergabung dalam kelompok wanita tani (KWT). KWT dalam pembinaannya diarahkan untuk mencapai suatu usaha produktif yang memanfaatkan atau mengolah hasil pertanian sehingga dapat menambah penghasilan keluarga (Kurniyati et al., 2004). Kegiatan yang diorganisir melalui kelompok dalam KWT membutuhkan adanya kepemimpinan lokal yang kuat untuk mengembangkan anggota sebagai bagian dari masyarakat yang ada di dalamnya. Kajian mengenai kepemimpinan dalam masyarakat desa merupakan kajian menarik terkait posisi dan peran yang dimainkannya sebagai "penjaga pintu" yaitu pertama menjadi orang yang memelihara atau menjaga masyarakat dari perubahan dan kedua para pemimpin sekaligus menjadi pelaku perubahan bagi masyarakatnya sendiri (Rahmat et al., 2016).

Kelompok Wanita Tani (KWT) Sejahtera adalah kelembagaan wanita tani yang ada di RW 02 Desa Kuripan Kidul Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. KWT Sejahtera telah lama ambil bagian dalam kegiatan budidaya aneka tanaman untuk memperkuat pengembangan sumber daya lokal sebagai kontribusi penguatan ketahanan pangan. Segala jenis bibit dapat ditemui disini, mulai dari bibit tanaman obat-obatan, sayuran, penghijauan, aneka bunga dan aneka buah sehingga pada tahun 2016 wilayah RW 02 Desa Kuripan Kidul mendapat julukan "Kampung Bibit" di tahun 2016 (Majalah Gemari Edisi 188/Tahun XVII/September 2016). Pembangunan pertanian melalui Kelompok Wanita Tani memiliki seseorang yang berperan sebagai *opinion leader* di dalamnya (



peneliti mendefinisikan dengan posisi Ketua Kelompok dalam riset ini). *Opinion leader* merupakan sentral penyampaian dan penerimaan informasi, khususnya pembangunan pertanian di pedesaan dalam pencapaian proses pembelajaran yang berkesinambungan sehingga dapat meningkatkan keberlanjutan proses produksi, kualitas, kemandirian dan kesejahteraan kehidupan kelompok tani. Bentuk efektifitas komunikasi yang efektif dipahami ketika seorang *opinion leader* dapat mencapai hasil yang diinginkan dan mampu mengendalikan serta memanipulasi lingkungan sosial untuk mendapatkan tujuan tersebut (Bahfiarti , 2016).

Sejak pertengahan tahun 2017 sampai dengan pertengahan tahun 2019 terdapat kekosongan dalam posisi Ketua di KWT Sejahtera. Kegiatan kelompok tani sudah tidak berjalan seperti dulu, dimana kegiatan perkumpulan hanya digunakan sebagai wadah anggota saling bertemu, tanpa ada pembahasan inovasi yang akan direncanakan untuk kedepannya. Berbagai pencapaian sudah pernah diperoleh oleh KWT Sejahtera diantaranya Juara II Ketahanan Pangan se-Propinsi Jawa Tengah dan Juara I Kawasan Rumah Pangan Lestari Tingkat Kabupaten Cilacap. Sehingga dalam tulisan ini peneliti ingin merumuskan bagaimana efektivitas peran *opinion leader* dalam kesinambungan kegiatan KWT Sejahtera dalam rangka tujuan mengetahui keefektifan peran *opinion leader* dalam mewujudkan pengembangan kegiatan KWT Sejahtera.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subyek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2008). Penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya (Arikunto, 2010 : 151). Metode pendekatan deskriptif kualitatif adalah metode pengolahan data dengan cara menganalisa faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian.

Penelitian ini dilakukan selama 3 minggu di bulan Oktober 2019. Tempat penelitian di RW 02 Desa Kuripan Kidul Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap, dengan teknik pengambilan subjek menggunakan purposive sampling yaitu suatu teknik yang dilandasi pada tujuan atau pertimbangan tertentu terlebih dahulu (Yusuf, 2014). Subjek dalam penelitian ini dua (2) informan yang mewakili dari KWT Sejahtera yakni berperan sebagai anggota yang aktif dari sebelum tahun 2016 hingga saat ini (pertengahan tahun 2019). Adapun objek penelitiannya berupa efektivitas peran *opinion leader* dalam kegiatan KWT Sejahtera. Teknik pengumpulan data



menggunakan metode observasi lapangan, interview dan dokumentasi. Metode analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Idrus (2009), yaitu menggunakan tahap-tahap yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya *opinion leader* erat kaitannya dengan proses komunikasi yang dilakukan dalam rangka memberikan atau mentransfer pesan sebagai komunikator kepada komunikan. Keefektifan atau keberhasilan peran seorang *opinion leader* linear dengan pengembangan yang terlihat dari kegiatan dalam suatu kelompok tani.

Peran *Opinion Leader* yang Efektif

Menurut Sunindhia dkk (1993 : 43), seorang *opinion leader* dimungkinkan mendapatkan jabatannya dikarenakan pengetahuannya tentang masalah, prestasi dengan kelompok yang telah lampau, pernyataan yang positif dari rencana tindakan yang diusulkan atau kesediaannya untuk memikul tanggung jawab. Peran *opinion leader* lebih banyak didapatkan bukan karena jabatan formal melainkan lebih mengarah kepada jabatan informal yang ada di dalam masyarakat. Tetapi, pengaruh di dalam masyarakat lebih banyak dimiliki *opinion leader* ketimbang pemimpin secara formal dikarenakan *opinion leader* diseleksi oleh masyarakat sendiri.

Bagi Floyd Ruch dalam (Rahmat et al., 2016) seorang *opinion leader* memiliki beberapa syarat yakni : *social perception*, yang berarti bahwa seorang pemimpin dipersyaratkan memiliki ketajaman dalam menghadapi situasi; memiliki *ability in abstract thinking*, yang artinya pemimpin dipersyaratkan memiliki kecakapan secara abstrak terhadap masalah yang dihadapi; serta seorang pemimpin dipersyaratkan memiliki *emotional stability*, yaitu kemampuan yang terkait dengan stabilitas emosi yang ditunjukkan seperti tidak mudah tertekan pengaruh terutama dari luar yang tidak diyakini dan bertolak belakang dengan keyakinan masyarakat. Kemudian selanjutnya dapat digaribawahi menurut Bertrandias dan Goldsmith yang mengutip dari Rogers dan Cartano yang menyimpulkan bahwa *opinion leader* dari beberapa ahli yang pada intinya merupakan orang yang berusaha mengarahkan sejumlah pengaruh terhadap keputusan orang lain (Rahmat et al., 2016).

Kelompok Wanita Tani

Kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani yang seluruhnya beranggotakan wanita disebut dengan Kelompok Wanita Tani (KWT). KWT beranggotakan wanita yang terdiri dari istri petani atau anggota keluarga tani yang terlibat baik secara langsung atau tidak dalam kegiatan usaha tani dan kegiatan lainnya yang berhubungan



dengan kehidupan keluarga tani. Wanita tani merupakan kaum wanita dalam keluarga petani dan masyarakat pertanian yang terlibat secara langsung atau tidak langsung dan ikut bertanggung jawab dalam kegiatan usaha tani dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan usaha peningkatan kesejahteraan keluarganya (Syahroni dan Amanah : 2018).

Struktur kelompok terdiri di dalamnya yaitu Ketua, Sekretaris dan Bendahara sebagai posisi intinya. Posisi Ketua di dalam suatu kelompok merupakan peran yang mendukung, memotivasi serta mengacu tingkat ketersediaan anggota dalam berkelompok, tingkat keterampilan anggota dan mendorong anggota. Menurut (Alfendi, 2011) penilaian anggota kelompok tani kelas pemula dan utama adalah terhadap dinamika organisasi kelompok tani yang terdiri dari 9 unsur, yaitu : (1) tujuan kelompok, (2) kekompakan kelompok, (3) struktur kelompok, (4) fungsi tugas kelompok, (5) pengembangan dan pemeliharaan kelompok, (6) suasana kelompok, (7) efektivitas kelompok, (8) tekanan kelompok, (9) maksud terselubung.

Efektivitas Kelompok dalam KWT

Keefektifan atau efektivitas kelompok adalah keberhasilan kelompok untuk mencapai tujuannya yang dapat terlihat pada perubahan atau tercapainya keadaan (fisik maupun non fisik) yang memuaskan anggotanya. Menurut Margono (1978) efektivitas kelompok tani atau kelompok wanita tani harus dilihat dari : (1) segi produktivitasnya, yaitu keberhasilan mencapai tujuan kelompok; (2) moral berupa semangat dan sikap para anggotanya; dan (3) kepuasan, yakni keberhasilan anggota mencapai tujuan-tujuan pribadinya, suatu kelompok berhasil dalam mencapai tujuannya, maka kelompok tersebut dipandang efektif. Pengertian efektivitas lebih berorientasi pada pelaksanaan fungsi kelompok dengan demikian efektivitas kelompok dapat diwujudkan melalui pelaksanaan fungsi – fungsi kelompok. Kriteria pencapaian tujuan kelompok berbeda dari satu kelompok ke kelompok lain, karena kriteria efektivitasnya juga berbeda. Efektivitasnya diukur dari segi produktivitas seperti jumlah produksi yang dapat dihasilkan, jumlah keuntungan bersih, perluasan usaha dan lain-lain. Efektivitas kelompok dapat juga dilihat dari komitmen anggota terhadap kelompok, kehadiran anggota dalam pertemuan dan kepuasan anggota (Kusnadi 2005).

Kesinambungan Kegiatan KWT Sejahtera melalui *Opinion Leader*

Jauh sebelum terbentuknya KWT Sejahtera, RW 02 yang terdiri dari 7 Rukun Tetangga (RT) telah melakukan kegiatan tanam menanam yang dinamakan Kelompok Tani Sidamulya. Penggagas kelompok ini adalah Ketua RW 02 sekaligus menjadi Ketua Kelompok Tani Sida Mulya pada era itu. Awalnya jenis bibit yang dikembangbiakkan hanya berupa tanaman sukun dan juga tanaman keras. Kepiawaian dari Ketua RW 02 yang dijuluki sebagai ‘Mbah Bibit’ membuat hasil pembibitan tanaman sukun laku keras dan mendapatkan banyak sekali permintaan sampai di luar wilayah Cilacap bahkan luar Provinsi. Perjalanan tersebut yang konon menjadi sepak terjang terkenal sebagai olahan khas kota Cilacap.



Kegemaran Ketua RW 02 pada kegiatan bercocok tanam inilah yang menginisiasi persemaian bibit untuk kategori yang lainnya. Pengalaman yang mumpuni dalam dunia perkebunan menjadi peluang untuk mengembangkan kegiatan tani dalam segmen yang lain yaitu golongan wanita. Kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Sejahtera awal mulanya berupa pembibitan jamur tiram yang dirawat secara bergiliran oleh anggota kelompok KWT. Selain itu, adanya kegiatan menanam bersama untuk jenis tanaman yang lain seperti sayuran, obat-obatan, bunga, buah-buahan di salah satu kebun milik warga yang memang dipinjamkan secara sukarela sebagai bentuk dukungan dari kegiatan KWT Sejahtera. Jadwal piket mengurus Rumah Bibit Jamur dan tanaman di lahan pinjaman sukarela menjadi kegiatan utama dari ibu-ibu sejumlah 30 orang yang aktif dalam keanggotaan KWT.

Jadwal piket meliputi membersihkan, menyiram, memupuk, dan juga memanen jamur atau sayuran yang siap dipetik. Dahulu sewaktu formasi keanggotaan masih memiliki Ketua, beberapa dari hasil panen dicoba untuk diolah menjadi aneka makanan seperti keripik jamur, keripik pare, tela-tela atau singkong goreng yang dibumbui aneka rasa. Pertemuan rutin KWT Sejahtera setiap hari Selasa Wage masih dimotori dan dimotivasi oleh ketua KWT dengan agenda-agenda pembahasan rencana kegiatan dan pengembangan bercocok tanam yang akan dilakukan.

Peran Ketua KWT saat itu yang diluar struktur kepemimpinannya dalam KWT adalah merupakan istri dari pekerja di lingkup bidang pertanian, membuat adanya dukungan dari anggota kelompok KWT ditambah dengan secara gaya kepemimpinan Ketua KWT saat itu adalah seseorang yang aktif mendorong semangat dari anggota-anggota yang lain dalam rutin menghadiri perkumpulan, tertib dalam kegiatan kerja bakti serta disiplin untuk melaporkan hasil panen secara berkala dalam pertemuan rutin.

Efektivitas kegiatan suatu kelompok tentunya dipengaruhi oleh seberapa efektif anggota menjalankan kewajibannya. Saat ini, dengan tidak adanya posisi Ketua KWT, kegiatan kerja bakti menjadi kegiatan yang tidak dihadiri dengan rutin oleh anggotanya, dan kegiatan tanam menanam dilakukan secara individu di setiap rumah masing-masing. Berikut juga halnya dengan perkumpulan yang dihadiri oleh anggota, hanya beragendakan silaturahmi, obrolan-obrolan yang tidak mengarahkan kepada rencana kegiatan atau pembaharuan apa yang ingin dicapai oleh KWT.

Keterampilan berkebun atau bercocok tanam yang dimiliki tiap anggota KWT sebenarnya sudah memadai untuk bisa dikembangkan kedalam kegiatan kelompok yang memberikan nilai lebih bagi kemajuan kelompok dalam rangka pembangunan kesejahteraan desa yang lebih baik lagi. Terlepas dari KWT, hampir setiap anggota yang menanam bibit dapat memasarkan hasil bibitannya tidak hanya di area Cilacap saja, melainkan sampai keluar Kota. Adanya pelatihan-pelatihan bantuan dari Institusi Pemerintahan ataupun swasta akan lebih besar peluangnya untuk diberikan kepada kegiatan yang bersifat kelompok dan bukan dilakukan secara individu.



Kompetensi yang dimiliki oleh seorang *opinion leader* yakni Ketua KWT Sejahtera, adalah kemampuan yang dapat membangunkan, menggerakkan serta mengkoordinir gagasan, motivasi serta pola-pola perilaku anggota KWT untuk tetap berkomitmen mengembangkan kelompoknya dan dapat memberikan kontribusi pada kelompok sebagai bentuk penghargaan terhadap upaya kelompok memajukan tingkat perekonomian anggota. KWT Sejahtera memiliki aturan yang diberlakukan dimana hasil penjualan yang didapatkan dari penjualan secara pribadi oleh anggota agar dapat disisihkan sebagian nominalnya secara sukarela sebagai pengisian kas KWT. Kas inilah yang nantinya dipergunakan sebagai modal kegiatan kelompok seperti *study banding*, kebutuhan perawatan kebun bibit dan kebutuhan kelompok lainnya.

Pengaruh *opinion leader* dalam masyarakat menjadi strategis terkait dengan kemampuan dari orang-orang ini mempengaruhi berpikir dan berperilakunya anggota masyarakat yang lainnya (Rahmat et al., 2016). Ketika mundurnya Ketua KWT dari posisi structural di dalam kelompok, adanya kemunduran secara pelan dan teratur dalam motivasi, pergerakan serta kegiatan yang dulunya dilakukan secara kompak dan terencana menjadi berjalan secara individu dan berjalan hanya sebagai kegiatan tanpa inovasi. Pendapat senada juga muncul dari Bertrandias dan Goldsmith yang mengutip dari Rogers dan Cartano dalam (Rahmat et al., 2016) bahwa *opini leader* sebagai orang yang berusaha mengarahkan sejumlah pengaruh terhadap keputusan orang lain.

Hasil pembahasan penelitian ini dari data yang diperoleh melihat bahwa pihak yang berada dalam struktur kelembagaan desa baik formal maupun informal belum memiliki perhatian maksimal ketika kemunduran kelompok terjadi. Diharapkan oleh anggota bahwa keikutsertaan secara aktif pihak-pihak tersebut untuk menggerakkan kembali motivasi anggota kelompok baik melalui ide-ide pembaharuan atau 'kesediaannya' untuk mengkoordinir anggota-anggota yang masih aktif dalam lembaga saat posisi Ketua masih kosong.

KESIMPULAN

Pemimpin yakni Ketua KWT Sejahtera pada era jabatannya memiliki tanggung jawab dalam mewujudkan efektivitas kelompok tani-nya yaitu : dari segi produktivitasnya mencapai tujuan kelompok dengan mengembangkan upaya kegiatan bercocok tanam tidak hanya berfokus pada pola menanam namun juga pengolahan hasil tanaman oleh kelompok sebagai peran dari *opinion leader* yaitu *ability in abstract thinking*. Berikutnya dari segi moral dan sikap Ketua KWT dengan kemampuannya mengkoordinir ketertiban para anggota melaksanakan kegiatan rutin yang ditetapkan di dalam KWT Sejahtera sebagai penilaian dari dinamika kelompok tani yakni unsur keompakan kelompok - struktur kelompok – fungsi tugas kelompok – pemeliharaan kelompok dan suasana kelompok. Terakhir kepuasan sebagai bentuk efektivitas kelompok tani melalui peran



Ketua KWT sebagai *opinion leader* dicapai akan penghargaan yang diraih dalam masa jabatan Ketua KWT untuk mencapai kesejahteraan kelompok.

Hambatan yang terlihat dari hasil penelitian dan pembahasan ini adalah peranan Ketua KWT sebagai *opinion leader* yang menjadi acuan bagi para anggota ternyata belum bisa mewariskan pembelajaran mandiri di dalam kelompok selepas pengunduran diri jabatannya. Ketergantungan para anggota masih terlihat dari belum adanya pembaharuan restrukturisasi kelompok yang disengaja dari lingkungan RW 02 Kuripan itu sendiri. Peran Ketua RW sebagai sosok bersejarah dalam pencetusan kelompok wanita tani masih belum terlihat bergerak atas dasar inisiatifnya sendiri untuk menghidupkan kelompok tersebut. Barulah di akhir bulan Oktober, hasil observasi dan peninjauan di lapangan oleh peneliti terdapat proses musyawarah anggota kelompok wanita tani beserta perangkat desa setempat akan tindak lanjut pencanangan kandidat ketua KWT baru dikarenakan adanya rencana bantuan yang ditawarkan oleh pihak Swasta dalam rangka implementasi program pemberdayaan untuk desa.

Saran tersendiri dalam penelitian ini dalam kajian perihal *opinion leader*, keberhasilan kepemimpinan akan dapat semakin efektif apabila seorang pemimpin dapat melakukan kaderisasi calon-calon *opinion leader* di dalam kelompoknya walaupun secara struktur bukan merupakan bagian inti dalam struktur kelompok KWT Sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta
- Astuti, Y dan S. Lestari. 2017. *Analisa Usahatani Produk Olahan Pangan Lokal Berbasis Ubikayu pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Mawar Provinsi Banten Mendukung Ketahanan Pangan*. Prosiding Seminar Nasional Agriinovasi Spesifik Lokasi Untuk Ketahanan Pangan Pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN.
- Bahfiarti, Tuti. 2016. Peran 'Key Farmer' sebagai 'Opinion Leader' Melalui Komunikasi Kelompok dalam Penerimaan Inovasi Petani di Sentra Pertanaman Kakao Sulawesi Selatan. *Jurnal Pekomnas*, 1(2) : 197-206.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Erlangga. Jakarta.
- Kurniyati, Y ., F. Rahmawati dan Pulut Suryati. 2014. Optimalisasi Pemanfaatan dan Diversifikasi Olahan Pangan Lokal sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. *Inotek* 18(1).
- Kusnadi, D. 2005. *Kepemimpinan Kontak Tani Dalam Meningkatkan Efektivitas Kelompok Tani : Kasus Pada Kelompok Tani Di Desa Putat Nutup Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor, Jawa Barat*. [Tesis]. Bogor [ID]. Institut Pertanian Bogor.



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers
"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX"
19-20 November 2019
Purwokerto

- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya. Bandung .
- Rahmat, A., Hendawarman., E. Suryadi & C. Endyana. 2016. *Peran Opinion Leader dalam Masyarakat Transisi (Studi di Desa Mekarsari Kec. Sukasari Kab. Sumedang)*. Prosiding Seminar Nasional Poltik dan Kebudayaan UnPad 24-25 Oktober 2016.
- Syahroni, I. dan S. Amanah. 2018. Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Ketua dan Efektivitas Kelompok Wanita Tani Toga. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, Vol. 2 (4) :441-454.
- Sunindhia dkk. 1993. *Kepemimpinan Dalam Masyarakat Modern*. Rineka Cipta. Jakarta. hal 43.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Prenada Media Group. Jakarta.